

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menjelaskan tentang manajemen komunikasi kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah Nagari Tuo Pariangan dalam upaya untuk meningkatkan literasi mitigasi bencana erupsi masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi mitigasi bencana erupsi yang bersifat modern di masyarakat Nagari Tuo Pariangan masih rendah, parsial, dan terbatas pada bahaya yang pernah dialami saja, namun memiliki literasi mitigasi bencana erupsi yang berbasis dengan kearifan lokal yang baik. Masyarakat masih belum memahami sistem peringatan dini modern. Terdapat kesenjangan antar generasi, generasi tua yang mengandalkan kearifan lokal tapi kesulitan memahami informasi mitigasi teknis, sementara generasi muda lebih paham istilah modern tapi mulai kehilangan pengetahuan lokal. Kesiapsiagaan masyarakat bersifat reaktif. Kearifan lokal seperti petuah, ritual tolak bala, banda lahar, dan bukit bunian masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat, serta berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan kecemasan kolektif (*outrage*) yang teruji turun temurun. Niniak mamak, datuak, dan tokoh masyarakat lainnya masih memiliki otoritas dan kepercayaan tinggi dari masyarakat.
2. Penelitian ini juga menganalisis manajemen komunikasi kebencanaan pemerintah nagari yang masih cenderung bersifat satu arah dan top-down,

tanpa adanya mekanisme umpan balik dari masyarakat. Hambatan terjadi pada tiga aspek, yaitu dari aspek pesan teknis, saluran yang terbatas, dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi resmi. Belum ada upaya konkret dari pemerintah nagari untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Tokoh masyarakat yang memiliki kredibilitas cukup baik di tengah masyarakat masih belum diberdayakan dengan maksimal untuk meningkatkan literasi mitigasi erupsi yang modern dalam masyarakat Nagari Tuo Pariangan. Sikap masyarakat yang cenderung tidak merespons pesan mitigasi resmi bukan karena ketidakpedulian, tetapi karena gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat lokal. Secara teoritis, komunikasi resmi hanya fokus pada *hazard*, sementara *outrage* dikelola oleh kearifan lokal, sehingga persepsi risiko tetap rendah. Meskipun belum ada upaya konkret, potensi integrasi masih besar karena semua pihak kepentingan terbuka untuk berkolaborasi. Sistem komunikasi yang menggabungkan informasi teknis dan kearifan lokal menjadi salah satu solusi paling menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan di Nagari Tuo Pariangan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti, dan setelah melihat hasil dan pembahasan yang dianalisis, maka penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Nagari Tuo Pariangan, disarankan untuk membentuk forum komunikasi risiko nagari yang melibatkan aparat nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), BPBD, tokoh pemuda, dan perwakilan masyarakat.

Forum ini akan berfungsi dalam menyusun pendekatan komunikasi kebencanaan berbasis kearifan lokal dan menjadi wadah koordinasi berkala. Pemerintah nagari juga disarankan untuk membuat kebijakan resmi yang mengatur keterlibatan tokoh adat dan kearifan lokal dalam tahap komunikasi kebencanaan serta mengadakan pelatihan bersama untuk menyamakan pemahaman antara sistem pengetahuan modern dan tradisional.

2. Bagi *stakeholder* yang bertanggungjawab dalam upaya mitigasi bencana erupsi Gunung Marapi (BMKG/PVMBG/BPBD, tokoh masyarakat, dan pemuda) agar bisa terbuka dalam berkolaborasi dengan pemerintah nagari. Diharapkan bagi *stakeholder* dan pemerintah nagari bisa mengembangkan pesan mitigasi bencana yang bersifat teknis yang berbasis pada kearifan lokal. Disarankan agar informasi mitigasi bencana melalui pengeras suara bisa lebih variatif dan memberi ruang dialog dua arah, serta diperlukannya papan informasi bilingual (Indonesia-Minang) yang berisi peta evakuasi dan titik kumpul strategis. Disarankan agar kolaborasi semua pihak bisa dimaksimalkan dalam setiap proses komunikasi kebencanaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melalui uji coba lapangan terhadap pendekatan komunikasi kebencanaan yang berbasis kearifan lokal, memperluas cakupan ke nagari lain untuk studi komparatif, mengkaji peran sumando sebagai aktor komunikasi alternatif, serta mengembangkan studi kuantitatif untuk mengukur efektivitas berbagai strategi komunikasi kebencanaan.